

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Perencanaan Kurikulum Aswaja pada MAS dan MTs.S Muslimat NU Palangka Raya

Hasil penelitian di lapangan diperoleh informasi atau temuan yang jelas, bahwa baik MAS Muslimat NU Palangka Raya maupun MTs.S Muslimat NU Palangka Raya memiliki kesamaan, yaitu:

1. Dalam jumlah jam pembelajaran aswaja, yaitu sama-sama 1 jam pembelajaran,
2. Memiliki kesamaan dalam cara menentukan pedoman dalam pembelajaran, yaitu sama-sama mengambil pedoman dari buku paket aswaja terbitan Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Al Ma'arif NU Jawa Timur,
3. Sama-sama tidak memiliki perencanaan kurikulum khusus bidang studi aswaja.
4. Kemudian dari segi kesiapan administrasi guru yang mengajar meskipun ada perbedaan, yaitu guru pada MAS Muslimat NU Palangka Raya tidak memiliki administrasi mengajar, baik program tahunan, semesteran, silabus dan RPP, sedangkan pada MTs.S Muslimat NU Palangka Raya memiliki kelengkapan administrasi tersebut, namun demikian tidak pernah diperbaharui sesuai dengan kalender pendidikan dan pergantian kepala madrasah. Ini dapat dipahami bahwa kedua madrasah tersebut tidak memiliki perencanaan yang sesuai dengan ketentuan dalam administrasi pembelajaran dalam persiapan awal pembelajaran aswaja.

5. Sedangkan dalam kurikulum aswaja sendiri tidak pernah direncanakan oleh kedua madrasah tersebut, semuanya diserahkan kepada guru yang mengajar dalam melaksanakannya.

Berdasarkan kenyataan di lapangan tersebut di atas, berkaitan erat dengan perencanaan kurikulum aswaja pada MAS dan MTs.S Muslimat NU Palangka Raya, setelah dilakukan reduksi dari data yang ada, diperoleh 3 pokok yang perlu untuk dibahas, yaitu dari segi; (1) jumlah jam pembelajaran aswaja dalam seminggu, (2) kurikulum aswaja (3) administrasi perencanaan pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya dari ketiga pokok tersebut di atas, dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut:

1. Jumlah jam mengajar aswaja dalam seminggu

Dari hasil temuan di lapangan diketahui bahwa jumlah jam mengajar muatan lokal bidang studi aswaja hanya berjumlah 1 jam pembelajaran karena alasan padatnya jam pembelajaran bidang studi lain dan bidang studi tersebut hanya sebagai bidang studi pelengkap.

Dalam penjelasan surat keputusan Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pusat nomor: 437.a/SK/LPM-NU/V/2014 tentang Standar Pendidikan Ma'arif NU disebutkan bahwa perencanaan yang dirumuskan harus mengoptimalkan unsur-unsur yang ada dalam sistem pengelolaan Satuan Pendidikan Ma'arif yang diantara unsur tersebut adalah kurikulum madrasah dan kalender pendidikan.¹ Dari keputusan ini memberikan

¹ Standar Pendidikan Ma'arif *Nahdatul 'Ulama*, Jakarta: LP Ma'arif NU 2014, h. 9.

keleluasaan bagi madrasah untuk menentukan jumlah jam pembelajaran sehingga Dalam keputusan tersebut terlihat cakupan yang sangat padat materi pembelajaran aswaja pada Madrasah Aliyah (MA), yaitu sebagai berikut:

- a. Kelas X kompetensi dasar pada semester ganjil berjumlah 21, sedangkan semester genap 22 dengan jumlah keseluruhan 1 tahun ajaran 43 KD
- b. Kelas XI kompetensi dasar pada semester ganjil berjumlah 13, sedangkan semester genap 16 dengan jumlah keseluruhan 1 tahun ajaran 29 KD
- c. Kelas XII kompetensi dasar pada semester ganjil berjumlah 18, sedangkan semester genap 8 dengan jumlah keseluruhan 1 tahun ajaran 26 KD

Sedangkan rincian jumlah KD pada MTs.S Muslimat NU Palangka Raya, yaitu:

- a. Kelas VII kompetensi dasar pada semester ganjil berjumlah 18, sedangkan semester genap 17 dengan jumlah keseluruhan 1 tahun ajaran 35 KD
- b. Kelas VIII kompetensi dasar pada semester ganjil berjumlah 20, sedangkan semester genap 12 dengan jumlah keseluruhan 1 tahun ajaran 32 KD
- c. Kelas IX kompetensi dasar pada semester ganjil berjumlah 15, sedangkan semester genap 12 dengan jumlah keseluruhan 1 tahun ajaran 27 KD.

Dalam kalender pendidikan dalam 1 tahun dibagi 2, yaitu semester 1 dan semester 2, lama masing-masing semester, yaitu selama 6 bulan atau 24

minggu atau lebih yang berarti dalam setahun berjumlah 48 minggu atau lebih. Dari perhitungan jumlah minggu dalam 1 semester tersebut, dapat gambaran bahwa bidang studi aswaja dapat diajarkan selama 1 jam pembelajaran dalam seminggu. Namun demikian waktu yang sempit ini, kalau tidak direncanakan dengan baik, keseluruhan materi aswaja tidak dapat dicapai oleh para siswa dan dengan demikian pembelajaran aswaja tidak berhasil. Oleh karena itu kedua pihak madrasah masing-masing harus betul-betul merencanakan pembelajaran aswaja dengan memperhatikan kedalaman materi dengan jatah waktu yang telah ditentukan. Jika tidak memungkinkan waktu yang telah dijatahkan tersebut, pihak madrasah harus menambah waktu jam pembelajaran menjadi 2 jam pembelajaran. Penambahan 2 jam ini karena bidang studi aswaja adalah bidang studi muatan lokal khusus sebagai ciri madrasah di bawah NU. Kedua madrasah menambah 2 jam pembelajaran denangan menganalisa bidang studi muatan lokal yang tidak terlalu esensial dilaksanakan.

2. Kurikulum aswaja

Berpijak dari teori kurikulum yang dijelaskan pada BAB II memberikan pemahaman tentang kurikulum, yaitu sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi

tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Dapat dipahami bahwa sebuah madrasah harus memiliki dokumen perencanaan yang jelas untuk mencapai tujuan yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan. Namun demikian dari hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa pembelajaran aswaja pada MAS dan MTs.S Muslimat NU Palangka Raya tidak memiliki pedoman khusus dalam penyampaian pembelajarannya, pedoman yang dipakai hanya semata-mata pada buku paket aswaja dan ke-NU-an yang diterbitkan oleh Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Al Ma'arif Jawa Timur tahun 2012. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh kepala MAS Muslimat NU Palangka Raya bahwa selama ini (mulai tahun pelajaran 2013 sampai sekarang) buku yang digunakan adalah buku aswaja dan ke-NU-an yang diterbitkan oleh LP Al Ma'arif Jawa Timur.² Juga sebagaimana yang disampaikan oleh kepala MTs.S Muslimat NU Palangka Raya bahwa MTs.S Muslimat NU Palangka Raya tidak memiliki kurikulum khusus yang mengajarkan aswaja, untuk materi aswaja menurut kepala MTs.S Muslimat NU Palangka Raya diserahkan kepada guru yang mengajar.³

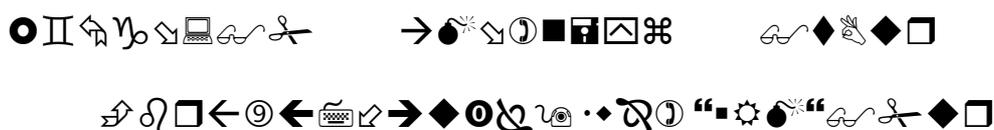
Penjelasan yang disampaikan oleh kedua kepala madrasah tersebut memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa kedua lembaga pendidikan tersebut tidak memiliki tujuan akhir yang jelas terhadap pembelajaran

² Wawancara dengan Ms di Palangka Raya, 20 Mei 2015

³ *Ibid.*

bidang studi aswaja yang diajarkan. Apa hasil yang diinginkan dari pembelajaran aswaja tidak dirumuskan secara jelas dalam bentuk kurikulum pada kedua madrasah tersebut.

Kurikulum harus memiliki tujuan yang jelas karena di dalam kurikulum terdapat proses penciptaan pengalaman yang harus dilewati oleh siswa untuk sampai pada tujuan akhir pendidikan tersebut, yaitu sebagaimana diantara tujuan nasioanl Aswaja adalah bertaqwa kepada *Allah SWT*, tujuan ini harus tertuang dalam tujuan kurikulum Aswaja pada madrasah, yaitu sifat penghambaan manusia kepada *Allah SWT*, hal ini telah dijelaskan dalam Al Qur'an surah Azzariyat ayat 56 yang tertulis sebagai berikut:



“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁴

Berkenaan dengan ayat tersebut, Quraishihab menjelaskan bahwa Al Qur'an mengecam secara tegas orang-orang yang mengisi waktunya dengan bermain-main tanpa tujuan tertentu seperti kanak-kanak.⁵

Ayat di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa tujuan diciptakannya manusia dan jin adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Allah yang maha kuasa memiliki tujuan dalam penciptaan-Nya, tentunya dalam proses pembentukan karakter manusia yang dilaksanakan oleh lembaga

⁴Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjamahannya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989, h. 862.

⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, cetakan 13*. Bandung: Mizan, 1996, h.554

pendidikan yang terdesain dalam kurikulum juga memerlukan tujuan yang jelas.

Bidang studi aswaja merupakan bidang studi muatan lokal yang menjadi ciri khusus madrasah yang berada di bawah naungan NU, terutama di bawah naungan Muslimat NU yang seharusnya dibuat dalam suatu perencanaan kurikulum yang memiliki tujuan yang jelas. Karena dalam pengembangan kurikulum langkah pertama dan utama yang harus dikerjakan adalah tujuan, sebagaimana disampaikan oleh Wina Sanjaya bahwa:

Dalam penyusunan suatu kurikulum, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama dan utama yang harus dikerjakan. Sebab, tujuan merupakan arah atau sasaran pendidikan. Hendak dibawa ke mana anak didik? Kemampuan apa yang harus dimiliki anak didik setelah mengikuti program pendidikan tersebut? Semua bermuara kepada tujuan.⁶

Lebih lanjut Wina Sanjaya menggambarkan tahapan tujuan yang dicapai, yaitu:

Tujuan Pendidikan Nasional yang merupakan sasaran akhir dari proses pendidikan, melahirkan tujuan-tujuan institusional atau tujuan lembaga pendidikan. Tujuan lembaga pendidikan itu selanjutnya dijabarkan ke dalam beberapa tujuan kurikuler atau tujuan bidang studi, dan kemudian dijabarkan lagi ke dalam tujuan pembelajaran, atau tujuan yang harus dicapai dalam satu kali pertemuan.⁷

Adapun yang menjadi tujuan nasional dari pembelajaran aswaja adalah sebagaimana ditentukan oleh Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pusat, yaitu:

⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, h. 83.

⁷ *Ibid.*, h. 113.

Kurikulum aswaja dan ke-NU-an bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai aswaja dan ke-NU-an secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah swt, serta berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam berhaluan *Ahlussunah Waljama'ah* yang dicontohkan oleh *jama'ah*, mulai dari sahabat, *tabi'in*, *tabi'it tabi'in*, dan para ulama dari generasi ke generasi.⁸

Dari tujuan yang telah digariskan oleh Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pusat tersebut harus dikembangkan lagi oleh kedua lembaga tersebut ke dalam tujuan institusional (lembaga), sehingga jelas tujuan yang dicapai oleh lembaga MAS dan MTs.S Muslimat NU Palangka Raya tersebut dalam pembelajaran aswaja.

3. Administrasi Perencanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran aswaja pada MAS Muslimat NU Palangka Raya dilaksanakan oleh guru yang mengajar tanpa persiapan administrasi sesuai ketentuan yang berlaku, hal ini sesuai pengakuan dari guru yang mengajar:

Kurikulum aswaja tidak dimiliki oleh MAS Muslimat NU Palangka Raya dan hanya mengandalkan buku aswaja dan ke-NU-an dari Al Maarif Jawa Timur, yang di dalamnya sudah terdapat SK dan KD, sehingga tidak dibuat lagi Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Disamping itu materi aswaja hanya mata pelajaran pelengkap saja, sehingga tidak perlu terlalu mementingkan administrasi pembelajaran tersebut.⁹

Sedangkan guru yang mengajar aswaja pada MTs.S Muslimat NU Palangka Raya memiliki kelengkapan administrasi tersebut di atas, namun

⁸ *Standar Pendidikan Ma'arif NU*, ... h. 21.

⁹ Wawancara dengan Fzn di Palangka Raya, 09 Juni 2015.

demikian kelengkapan tersebut tidak diperbaharui sesuai dengan kalender pendidikan dan pergantian kepala madrasah.

Dengan demikian kedua madrasah ini dapat disimpulkan belum memiliki administrasi perencanaan pembelajaran yang semestinya. Sehingga pembelajaran aswaja dilaksanakan tanpa memiliki perencanaan, sehingga dalam proses pembelajaran dan evaluasi dan penilain tidak dapat diukur sebagaimana yang diharapkan.

Dalam melaksanakan tugas mengajar, seorang guru harus memiliki perencanaan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran dan melakukan pembimbingan dan pelatihan, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada BAB XI pasal 39 ayat 2 disebutkan:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹⁰

Kemudian dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada BAB IV Standar Proses pasal 20 disebutkan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.¹¹

¹⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003...h.21.

¹¹ Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005...h.72.

B. Model Perencanaan Kurikulum aswaja pada MAS dan MTs.S Muslimat NU Palangka Raya

Berdasarkan kondisi di lapangan, yaitu jumlah waktu jam pembelajaran yang hanya 1 jam pembelajaran, MAS dan MTs.S Muslimat NU Palangka Raya tidak memiliki kurikulum aswaja sendiri dalam pembelajaran, tetapi hanya berpedoman buku paket pembelajaran aswaja yang diterbitkan oleh pengurus Wilayah Al Ma'arif Jawa Timur, disamping itu juga guru yang mengajar tidak memiliki perencanaan dalam mengajarkan aswaja. Dengan kondisi seperti tersebut di atas, dipandang perlu suatu model perencanaan kurikulum aswaja yang cocok dengan kondisi tersebut di atas.

Berdasarkan kondisi di atas, model yang cocok digunakan adalah model pengembangan kurikulum model Tyler. Wina Sanjaya mengutip pendapat Tyler, mengatakan bahwa pengembangan kurikulum lebih bersifat bagaimana merancang suatu kurikulum sesuai dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan¹², lebih lanjut Tyler mengatakan, ada 4 hal yang dianggap fundamental untuk mengembangkan kurikulum, yaitu pertama berhubungan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, kedua, berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, ketiga pengorganisasian pengalaman belajar, dan keempat, berhubungan dengan evaluasi.¹³

Dalam memahami keempat fundamental pengembangan kurikulum Tyler tersebut di atas, Wina Sanjaya menjelaskannya sebagai berikut:

¹² Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, h.83.

¹³ *Ibid.*

1. Menentukan Tujuan

Dalam merumuskan tujuan merupakan langkah pertama dan utama yang harus dikerjakan. Sebab tujuan merupakan arah atau sasaran pendidikan. Hendak dibawa ke mana anak didik? Kemampuan apa yang harus dimiliki anak didik setelah mengikuti program pendidikan? Semua bermuara pada tujuan. Sumber tujuan darapt berasal dari siswa, studi kehidupan masa kini, disiplin ilmu, filosofis, dan psikologi belajar.

2. Menentukan Pengalaman Belajar

Ada beberapa prinsip dalam menentukan pengalaman belajar siswa. Pertama, pengalaman belajar siswa harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kedua, setiap pengalaman belajar harus memuaskan siswa. Ketiga, setiap rancangan pengalaman belajar sebaiknya melibatkan siswa. Keempat mungkin dalam satu pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang berbeda.

3. Mengorganisasikan Pengalaman Belajar

Langkah pengorganisasian pengalaman belajar memberikan arah bagi pelaksanaan proses pembelajaran sehingga menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi siswa. Ada tiga prinsip dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, yaitu kontinuitas, urutan isi, dan integrasi.

4. Mengevaluasi

Evaluasi memegang peranan yang cukup penting, sebab dengan evaluasi dapat menentukan apakah kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah atau belum. Ada dua aspek yang

perlu diperhatikan dalam evaluasi. Pertama, evaluasi harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Kedua, evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu.¹⁴

Keempat pondamen yang dinyatakan oleh Tyler tersebut sudah sangat tepat dikembangkan oleh kedua lembaga pendidikan tersebut, karena kenyataan riil di lapangan, belum adanya tujuan yang ingin dicapai, sehingga tidak memiliki target apa yang mau dihasilkan dalam proses pembelajaran aswaja, kedua kebanyakan pembelajaran hanya bersifat pemberi pengetahuan saja, tidak dianalisis pengalaman apa yang akan diberikan kepada siswa dengan pembelajaran aswaja tersebut. Ketiga materi pembelajaran tidak diorganisasikan sedemikian rupa karena nyata di lapangan materi hanya bersifat teoritik, sehingga tidak memberikan pengalaman secara terencana kepada siswa. Keempat bahan evaluasi dan penilaian sudah waktunya perlu direncanakan sehingga dapat diukur tingkat kemampuan dalam mengajar dan belajar siswa secara baik.

Berdasarkan pemikiran Tyler yang dikutip Wina Sanjaya sebelumnya, agar perencanaan pembelajaran aswaja dapat mencapai tujuan dengan baik, lembaga pendidikan di MAS dan MTs.S Muslimat NU Palangka Raya harus merencanakan kurikulum aswaja dengan cara:

1. Kedua lembaga harus menetapkan tujuan akhir dari pembelajaran aswaja yang diajarkan, sehingga jelas tujuan akhir ke arah mana siswa dibawa dari

¹⁴ *Ibid.*, h. 83-87.

pembelajaran aswaja tersebut. Karena tujuan memiliki peranan penting dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum sebagaimana dijelaskan oleh Wina Sanjaya bahwa tujuan merupakan arah atau sasaran pendidikan. Hendak dibawa ke mana anak didik? Kemampuan apa yang harus dimiliki anak didik setelah mengikuti program pendidikan tersebut? Semua bermuara kepada tujuan.¹⁵

2. Materi atau bahan ajar aswaja diberikan sepraktis mungkin, sehingga tidak terlalu membebani siswa. Materi aswaja harus dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Materi yang bersifat teoritik dan padat dapat disederhanakan dalam bentuk rangkuman (mengambil point penting dari pembahasan), dan siswa dapat diberi penugasan untuk mendalami materi tersebut di berbagai media, baik elektronik maupun media cetak.
3. Guru dalam membuat perencanaan kurikulum aswaja perlu mengorganisasikan bahan ajar sehingga mudah dan dipahami oleh siswa, sehingga bahan ajar tersebut memiliki ketertarikan bagi siswa. Untuk itu Dakir menggariskan kriteria atau pertimbangan dalam menyusun bahan ajar, yaitu:
 - a. Bahan hendaknya bersifat pedagogis, artinya bahan hendaknya berisikan hal-hal yang normatif.
 - b. Bahan hendaknya bersifat psikologis, artinya bahan yang ditulis memperhatikan kejiwaan peserta didik yang menggunakannya. Bahan disesuaikan dengan perhatian, minat, kebutuhan, dan perkembangan jiwa anak.
 - c. Bahan hendaknya disusun secara didaktis, artinya bahan yang tertulis tersebut dapat diorganisir sedemikian rupa sehingga mudah untuk diajarkan.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, h. 83

- d. Bahan hendaknya bersifat sosialogis, artinya bahan jangan sampai kontroversial dengan keadaan masyarakat sekitar.
- e. Bahan hendaknya bersifat yuridis, artinya bahan yang disusun jangan sampai bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945, GBHN, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah.
- f. Bahan hendaknya memperhatikan perkembangan IPTEKS.¹⁶

4. Materi aswaja harus memuat kearifan lokal, seperti memuat tokoh lokal pengembang aswaja di daerah, pengurus NU di daerah lokal, dengan demikian siswa secara sosialogis memiliki kebanggaan terhadap pembelajaran aswaja itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Oemar Hamalik bahwa:

Kurikulum harus disusun berdasarkan kondisi sosial budaya masyarakat. Kurikulum disusun bukan saja harus berdasarkan nilai, adat istiadat, cita-cita dari masyarakat, tetapi juga harus berlandaskan semua dimensi kebudayaan seperti kehidupan keluarga, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya.¹⁷

5. Guru dalam proses pembelajaran harus membuat perencanaan, meliputi silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar, sebagaimana disebutkan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada BAB IV Standar Proses pasal 20.
6. Kemudian guru menentukan sistem penilaian terhadap materi pembelajaran aswaja yang diberikan. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa

Penilaian berbasis kelas, diarahkan untuk menemukan informasi tentang kemampuan siswa secara utuh yang bukan hanya perkembangan dilihat dari segi intelektual saja akan tetapi juga sikap dan keterampilan. Untuk itulah guru dituntut untuk menggunakan tehnik dan alat

¹⁶ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*,... h. 15.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, ... h. 103.

evaluasi secara beragam agar setiap aspek perkembangan dapat dilihat.¹⁸

Oemar Hamalik memberikan beberapa instrumen pengukuran yang dapat digunakan oleh pendidik, antara lain:

- a. Tes standar
- b. Tes buatan guru
- c. Sampel hasil karya
- d. Tes lisan
- e. Observasi sistematis
- f. Wawancara
- g. Kuesioner
- h. Daftar cek dan skala penilaian
- i. Kalkulator anecdotal, serta
- j. Sosiogram dan pelaporan.¹⁹

Kemudian Wina Sanjaya menjelaskan bahwa berdasarkan pelaksanaannya, tes dapat dibedakan menjadi tes tulisan, tes lisan dan tes perbuatan.²⁰

Lebih lanjut Wina Sanjaya merincikan bahwa ada dua jenis tes yang termasuk ke dalam tes tulisan, yaitu tes esai dan tes objektif. Tes esai adalah bentuk tes dengan cara siswa diminta untuk menjawab pertanyaan secara terbuka yaitu menjelaskan atau menguraikan melalui kalimat yang disusunnya sendiri. Tes objektif adalah bentuk tes yang mengharapkan siswa memilih jawaban yang sudah ditentukan. Misalkan bentuk tes benar salah (BS), tes pilihan ganda (*multiple choice*), menjodohkan (*matching*), dan bentuk melengkapi (*completion*).²¹

¹⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, h. 354.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, h. 180.

²⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, h. 356.

²¹ *Ibid.*, h. 357

Tes lisan adalah bentuk tes yang menggunakan bahasa secara lisan. Tes ini bagus untuk menilaia kemampuan nalar siswa. Melalui bahasa secara verbal, penilai dapat mengetahui secara mendalam pemahaman siswa tentang sesuatu yang dievaluasi yang bukan hanya pemahaman tentang konsep yang lain, bahkan penilai juga dapat mengungkap informasi tentang pendapat dan pandangan mereka tentang sesuatu yang dievaluasi.²²

Tes perbuatan (*performance*) adalah tes dalam bentuk peragaan. Tes ini cocok manakala kita ingin mengetahui kemampuan dan keterampilan seseorang mengenai sesuatu. Contohnya memperagakan gerakan-gerakan, mengoperasikan sesuatu alat dan lain sebagainya.²³

Kesemua bentuk test di atas disesuaikan dengan materi bahan ajar yang diberikan, jika siswa diajarkan harus melafazdkan, tentu test yang digunakan adalah test lisan, kalau siswa diajarkan mengenai pengetahuan tentang suatu teori, tentu testnya adalah test tertulis, jika siswa diajarkan materi melaukan suatu praktik, tentu test yang digunakan adalah test perbuatan.

Evaluasi yang dilaksanakan harus terencana dalam program tahunan dan program semester yang dibuat oleh guru, sehingga terjadwal pelaksanaan ulangan harian, pekerjaan rumah (PR) atau tugas harian, fortfolio, ulangan tengah semester dan ulangan semester pertama dan kedua.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

Kemudian berpijak dari pendapat Tyler dan para pakar lainnya, juga berdasarkan kondisi konkrit jam pembelajaran yang ada pada kedua madrasah tersebut hanya 1 jam pembelajaran dalam seminggu, sangat perlu model tertentu sehingga dalam 1 jam materi pembelajaran tersebut dapat mencapai target yang diinginkan, untuk itu perlu direncanakan kurikulum tersebut dengan menganalisa SK dan KD yang telah ditentukan oleh surat keputusan Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pusat nomor: 437.a/SK/LPM-NU/V/2014 tentang Standar Pendidikan Ma'arif NU dengan menyesuaikan dengan kondisi MAS dan MTs.S Muslimat NU Palangka Raya.

Kalau diperhatikan secara mendalam dalam KD yang diterbitkan oleh Lembaga Pendidikan (LP) Al Ma'arif Jawa Timur, maupun yang dikeluarkan oleh LP Al Ma'arif Pusat terdapat KD yang memiliki kemiripan pembahasan, sebagai contoh yang terdapat pada SK dan KD yang dibuat oleh LP Al Ma'arif Jawa Timur. Pada Kelas IX semester II, dengan SK-nya "1. Memahami Mabadi Khaira Ummah" KD-nya 1.1. Menjelaskan Pengertian Mabadi Khaira Ummah." Kalimat tersebut ada kemiripan dengan kelas XII semester II, SK-nya berbunyi "1. Memahami Mabadi Khaira Ummah NU", KD-nya 2.1. Menjelaskan pengertian, isi dan kandungan Mabadi Khaira Ummah".²⁴

Demikian pula yang dibuat oleh LP Al Ma'arif Pusat, KI dan KD-nya ada memiliki kemiripan. Sebagai contoh kelas VII semester I, KI.3 pada

²⁴ Lihat pada lampiran

KD 3.1. “Menjelaskan proses perkembangan Islam di Indonesia”, kalimat ini sangat mirip dengan KI.4. pada KD.4.1.” Menceritakan proses perkembangan Islam di Indonesia”.

Dengan adanya kemiripan tersebut tentu dapat dirampingkan menjadi satu pembahasan sehingga tidak terulang-ulang atau pembahasan tidak selesai karena diselingi dengan pembahasan lainnya disamping itu dengan waktu 1 jam pembelajaran tidak cukup menyelesaikannya. Disamping itu perlu juga dicantumkan beberapa tokoh lokal yang ikut dalam mengembangkan aswaja di daerah Kalimantan Tengah umumnya dan kota Palangka Raya khususnya, disamping tidak meninggalkan beberapa tokoh NU nasional lainnya. Juga untuk memperluas pemahaman siswa tentang struktur organisasi NU, sangat perlu untuk memperkenalkan para pengurus NU dari tingkat wilayah hingga anak cabang, disamping tidak meninggalkan para tokoh tingkat pusat.

Dalam materi aswaja terdapat materi pembiasaan sikap, amaliyah sehari-hari dan materi yang sering terdapat di masyarakat, diantaranya seperti tahlilan, talqin, sholat hajat, azan ketika memasukan mayat dalam ke kubur, membaca sholawat. Materi ini jika diajarkan tidak akan cukup waktu, oleh karena itu perlu direncanakan agar dapat dilaksanakan secara praktis.

Untuk KD yang merupakan kegiatan sikap seperti sikap kemasyarakatan Nahdlatul Ulama: *Tawassuth* dan *I'tidal*, *Tasamuh*, *Tawazun*, serta *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* ataupun yang bersifat abstrak, seperti kalimat “meyakini”, guru dapat melakukan pengamatan dalam

kehidupan sehari-hari siswa, sehingga tidak perlu waktu khusus untuk mengajarnya, hal ini karena untuk mengefesiensikan waktu agar dapat digunakan semaksimal mungkin dalam setiap jam pembelajaran yang ditentukan atau dijatahkan

Di tulisan ini dibuat model perencanaan kurikulum yang dapat dikembangkan sesuai kondisi, yaitu sebagaimana pada lampiran 4.